

## KAJIAN EFEKTIVITAS SOSIALISASI BAHAYA *DESTRUCTIVE FISHING* DI HULU SUNGAI SERAYU

Muh. Sulaiman Dadiono<sup>1\*</sup>, Rima Oktavia Kusuma<sup>1</sup>, Ren Fitriadi<sup>1</sup>, Mustika  
Palupi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuakultur, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Jenderal  
Soedirman. Jl. Dr. Soeparno, Purwokerto Utara, Banyumas 53122, Jawa Tengah, Indonesia

\*Email : [sdadiono@unsoed.ac.id](mailto:sdadiono@unsoed.ac.id), [sdadiono@gmail.com](mailto:sdadiono@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effectiveness of the socialization of the dangers of destructive fishing in the upstream area of the Serayu River by PSDKP Cilacap in terms of the communication carried out. Aspects that are seen are the form of communication, communication approach, response and level of understanding of the community. This research method is qualitative research using symbolic interaction. Primary data from interviews with correspondence and secondary data obtained from the results of previous studies. This form of communication is carried out by persuasive communication through meetings between related parties and meeting with the public directly. Interactive discussions are held centrally in one location. The focus of the communication approach taken is to the people in the upper reaches of the Serayu River. The response of most of the correspondents is a positive response. According to them, this socialization opens up new knowledge. Meanwhile, a small number of correspondents consider that this destructive fishing hazard socialization event is an inappropriate step if there is no further step. The level of understanding of correspondents is mostly understood in general terms. While a small number of correspondents said they understood a little. The effectiveness of socializing the dangers of destructive fishing after being reviewed from several aspects can be said to be quite effective.*

**Keywords:** *effectiveness, socialization, destructive fishing, upstream of the Serayu river*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu oleh PSDKP Cilacap di tinjau dari segi komunikasi yang dilakukan. Aspek yang dilihat adalah bentuk komunikasi, pendekatan komunikasi, respon dan tingkat pemahaman masyarakat. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan interaksi simbolik. Data primer dari wawancara dengan korespondensi dan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Bentuk komunikasi yang dilakukan dengan komunikasi persuasif melalui pertemuan antara pihak terkait dan bertemu dengan masyarakat langsung. Diskusi interaktif dilakukan terpusat di satu lokasi. Fokus pendekatan komunikasi yang dilakukan adalah kepada masyarakat di hulu sungai serayu. Respon sebagian besar koresponden adalah respon positif. Menurut

mereka sosialisasi ini membuka pengetahuan baru. Sedangkan sebagian kecil koresponden menganggap acara sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini merupakan langkah yang kurang tepat jika tidak ada langkah selanjutnya. Tingkat pemahaman koresponden sebagian besar paham secara garis besarnya. Sedangkan sebagian kecil koresponden mengatakan sedikit paham. Efektivitas sosialisasi bahaya *destructive fishing* setelah ditinjau dari beberapa aspek dapat dikatakan cukup efektif.

**Kata Kunci:** efektivitas, sosialisasi, *destructive fishing*, hulu sungai serayu

## PENDAHULUAN

Salah satu tugas Negara adalah mensejahterakan kehidupan bangsa yang merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan didalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945 yang berbunyi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat” (Supriadi dan Alimuddin, 2011; Elvany, 2019). Salah satu kekayaan sumber daya alam yang terkandung di Negara Indonesia ini adalah sumber daya ikan yang menurut pasal 33 ayat 3 sebagai salah satu kekayaan alam yang dikuasai oleh Negara dan mempunyai manfaat bagi umat manusia yang seharusnya wajib dimanfaatkan, dikelola dan dilestarikan untuk kesejahteraan kehidupan bangsa.

Sumberdaya ikan merupakan sumberdaya yang memiliki potensi ekonomi tinggi bagi masyarakat. Oleh karena itu pemerintah lewat dinas terkait sebagai pemilik kebijakan untuk mengatur pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya ikan.

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah melalui dinas terkait harus bersifat konservasi alam dan lingkungan demi menjaga kelestarian alam. Dalam arti lain kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah harus menjaga keseimbangan antara kelangsungan sumber daya alam khususnya sumberdaya ikan dan kesejahteraan masyarakat.

Pada kenyataannya walaupun sudah diterapkan beberapa kebijakan yang bersifat konservasi untuk menjaga sumberdaya ikan tetapi masih banyak terjadi penangkapan ikan yang merusak lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan merusak tersebut dapat dimasukkan ke dalam “*destructive fishing*”. *Destructive fishing* merupakan kegiatan mall praktek atau perusakan dalam kegiatan penangkapan ikan dan pemanfaatan sumberdaya ikan yang melanggar hukum (Nurdin, 2010). Penangkapan ikan dengan *destructive fishing* merupakan tindakan illegal dan melanggar hukum. Ada berbagai metode penangkapan ikan yang dikategorikan *destructive fishing*. Berdasarkan Keputusan Menteri KKP (2019), menyebutkan beberapa metode penangkapan ikan yang termasuk *destructive fishing* adalah pengeboman ikan, pembiusan ikan, peracunan ikan dan penangkapan ikan menggunakan setrum.

Menurut KKP (2019) dan Elvany (2019), pada tahun 2019 masih terdapat kasus-kasus masyarakat yang melakukan *destructive fishing* di berbagai daerah di Indonesia, 11 kasus diantaranya telah diproses oleh penyidik dari direktorat

jenderal PSDKP. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat kita akan bahaya *destructive fishing*.

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam Keputusan Menteri KKP (2019), Kabupaten Cilacap masuk di dalam peta rawan *destructive fishing* (Gambar 1). Salah satu penyebabnya yaitu masih maraknya penangkapan ikan menggunakan racun ikan, pembiusan ikan dan setrum ikan di sepanjang aliran sungai serayu yang meliputi 3 kabupaten yaitu Wonosobo, Banyumas dan Cilacap. Oleh karena itu Stasiun PSDKP Cilacap bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa, kecamatan, kabupaten dan akademisi untuk memberikan seputar pengetahuan akan bahaya *destructive fishing* terhadap keberlangsungan sumberdaya ikan yang dimulai dari hulu sungai serayu yang berada di desa Kepil, Kabupaten Wonosobo.



**Gambar 1.** Peta rawan *destructive fishing* (Keputusan Menteri KKP 2019)

Upaya untuk mengurangi *destructive fishing* di sepanjang sungai serayu dalam hal ini di mulai di hulu sungai serayu. Maka pihak PSDKP Cilacap melakukan sosialisasi bahaya *destructive fishing* di desa Kepil, Wonosobo yang termasuk wilayah hulu sungai serayu.

Permasalahan yang sering ditemui saat dilaksanakan program sosialisasi adalah kurang jelasnya pihak pemberi sosialisasi dalam memberikan informasi pada masyarakat atau sebaliknya dimana masyarakat kurang respon terhadap materi sosialisasi dan kurang berpartisipasi dalam program pemerintah (Robot dan Mewengkang, 2014). Sehingga efektivitas dari sosialisasi yang dilakukan perlu dilakukan pengkajian lebih dalam.

Melihat dari permasalahan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk mendalami permasalahan ini ditinjau dari segi komunikasi yang dilakukan saat sosialisai, dimana fokus kajian lebih kearah efektivitas kemampuan masyarakat dalam menyerap informasi pada sosialisai bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada saat sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu oleh PSDKP Cilacap pada bulan November 2020 di desa Kepil, Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Creswell, 2010; Asri et al., 2019). Data primer didapatkan melalui wawancara dengan metode sampling melibatkan beberapa koresponden yang merupakan peserta undangan sosialisasi bahaya *destructive fishing* di desa Kepil, Kabupaten Wonosobo. Data sekunder yang merupakan hasil penelitian sebelumnya digunakan untuk memperkaya pembahasan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu oleh PSDKP Cilacap di tinjau dari segi komunikasi yang dilakukan. Fokus dari kajian ini yaitu :

- Mengetahui bentuk komunikasi yang dilakukan oleh PSDKP Cilacap pada sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu.
- Mengetahui pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh PSDKP Cilacap pada sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu.
- Mengetahui respon dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu.

## HASIL PENELITIAN

### **Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh PSDKP Cilacap pada sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu.**

Dari hasil wawancara dengan koresponden di peroleh bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini PSDKP Cilacap dalam sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu yaitu dengan komunikasi persuasive melalui pertemuan dan rapat antara pihak desa, kecamatan dan PSDKP Cilacap. Selain itu juga dilakukan diskusi “face to face” atau pertemuan langsung dengan masyarakat di hulu sungai serayu yaitu di desa Kepil, Kabupaten Wonosobo dengan cara mengumpulkan masyarakat di satu lokasi untuk mentransfer informasi tentang *destructive fishing*, kemudian komunikasi tentang sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu juga dilakukan di beberapa kesempatan di saat PSDKP Cilacap diundang dalam beberapa acara warga.

### **Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh PSDKP Cilacap pada sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu.**

Hasil wawancara dengan koresponden menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan PSDKP Cilacap adalah dengan melakukan pertemuan untuk diskusi secara interaktif dengan masyarakat disekitar hulu sungai serayu, pertemuan yang dilakukan terpusat di satu lokasi dimana di situ masyarakat berkumpul. Fokus pendekatan komunikasi yang dilakukan PSDKP Cilacap pada sosialisasi ini adalah kepada masyarakat di hulu sungai serayu yang diindikasikan melakukan *destructive fishing*.

## **Respon dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu.**

Hasil wawancara terhadap koresponden terkait respon an tingkat pemahaman peserta sosialisasi bahaya *destructive fishing* oleh PSDKP Cilacap mendapatkan respon yang bervariasi. Dimana sebagian koresponden merespon acara sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini adalah langkah yang bagus. Menurut mereka sosialisasi ini membuka pengetahuan baru untuk mereka agar lebih menjaga ekosistem sungai dan alam sekitar agar sumber daya alam nya bisa dimanfaatkan secara terus menerus. Sedangkan ada sebagian kecil koresponden menganggap acara sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini merupakan langkah yang sia-sia jika tidak ada tindak lanjutnya dari pemerintah.

Ditinjau dari segi tingkat pemahaman dari koresponden terhadap materi sosialisasi bahaya *destructive fishing* yang disampaikan dimana sebagian besar koresponden menjawab jika mereka paham tentang apa yang disampaikan, tetapi hanya sekedar paham secara garis besarnya saja. Sedangkan sebagian kecil koresponden mengatakan sedikit paham atas materi sosialisasi yang disampaikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sosialisasi PSDKP Cilacap tentang bahaya *destructive fishing* di desa Kepil, Kabupaten Wonosobo**

Secara umum masyarakat desa kepil, Kabupaten Wonosobo cukup paham tentang isi maksud dan tujuan dari program sosialisasi bahaya *destructive fishing* dari PSDKP Cilacap ini. Namun jika ditinjau lebih jauh tentang pemahaman masyarakat target sosialisasi tentu sedikit berbeda pemahannya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang program sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini paling banyak di pahami oleh masyarakat yang memiliki latar pekerjaan sebagai perangkat desa dan juga PNS pemerintahan, sedangkan untuk masyarakat yang berlatar pekerjaan sebagai petani, peternak dan pencari ikan hanya paham sedikit tentang sosialisasi bahaya *destructive fishing* yang disampaikan, mereka hanya mengetahui sebatas tentang bahaya yang ditimbulkan akibat tidak menjaga alam dalam hal ini ekosistem sungai.

Jika ditinjau lagi tentang tingkat pemahaman peserta sosialisasi tingkat pemahaman yang lebih dalam oleh yang berlatar pekerjaan perangkat desa dan PNS pemerintahan cukup beralasan karena peserta sosialisasi dari kalangan tersebut memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan terbiasa mengikuti acara-acara seperti ini dari pemerintah. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman dan penguasaan materi program program sosialisasi bahaya *destructive fishing* cukup baik.

Respon masyarakat tentang program sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini melalui sampling yang dilakukan dapat dikatakan sebagian besar masyarakat merespon acara sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini adalah langkah yang tepat, dengan adanya program ini mereka mendapatkan ilmu baru tentang seberapa pentingnya menjaga ekosistem sungai dengan tidak melakukan penangkapan ikan dengan metode yang merusak alam sehingga menjaga kelestarian alam sekitar agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Tetapi

sebagian kecil peserta sosialisasi merespon bahwa program sosialisasi ini akan sia-sia jika tidak ada tindak lanjut dari pemerintah terkait untuk mengatasi masalah *destructive fishing* di hulu sungai serayu.

Jika dilihat dari respon peserta sosialisasi dimana peserta sosialisasi memberi respon bagus berasal dari latar belakang petani, peternak dan pencari ikan. Sedangkan respon kritis tentang program sosialisasi ini berasal dari latar belakang perangkat desa dan PNS pemerintahan. Hal ini secara tidak langsung membuktikan bahwa respon kritis terhadap suatu program pemerintah berasal dari masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi.

Berkaitan dengan permasalahan yang sering ditemui saat dilaksanakan program sosialisasi dimana kurang jelasnya pihak pemberi sosialisasi dalam memberikan informasi pada masyarakat atau sebaliknya dimana masyarakat kurang respon terhadap materi sosialisasi dan kurang berpartisipasi dalam program pemerintah, maka untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pihak pemerintah terkait yaitu PSDKP Cilacap melakukan komunikasi persuasive yaitu dengan membujuk masyarakat desa Kepil lewat pihak desa dan kecamatan agar mengikuti program sosialisasi bahaya *destructive fishing* yang diberikan. Pendekatan secara persuasive ini dilakukan dengan cara mengajak diskusi antara perwakilan masyarakat, pihak desa dan kecamatan terlebih dahulu secara kekeluargaan dengan memberikan beberapa penjelasan tentang maksud dan tujuan program sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini.

Metode diskusi interaktif dengan masyarakat dilakukan terpusat di satu lokasi saat proses sosialisasi. Fokus pendekatan komunikasi yang dilakukan PSDKP Cilacap pada program sosialisasi ini adalah kepada masyarakat di hulu sungai serayu yang diindikasikan melakukan *destructive fishing*. Sedangkan untuk mengatasi masalah kurang jelasnya pihak pemberi sosialisasi dalam memberikan informasi pada masyarakat atau sebaliknya maka disiasati akan dilakukan sosialisasi lanjutan untuk kedepannya yang masih berkaitan tentang *destructive fishing* di sekitar hulu sungai serayu oleh pihak terkait. Dengan program sosialisasi yang berkelanjutan ini diharapkan informasi akan sampai kepada masyarakat.

Efektivitas sosialisasi bahaya *destructive fishing* di wilayah hulu sungai serayu oleh PSDKP Cilacap setelah ditinjau dari beberapa aspek diatas maka dapat dikatakan bahwa program sosialisasi bahaya *destructive fishing* yang diberikan kepada masyarakat desa Kepil, Kabupaten Wonosobo adalah cukup efektif. Sebagai catatan penting walaupun sosialisasi ini cukup efektif masih perlu ditinjau kembali tentang keberlanjutan program ini, serta lebih baik lagi disetiap sosialisasi tentang bahaya *destructive fishing* di berikan juga solusi yang dapat mengurangi *destructive fishing* seperti diadakan program pelatihan budidaya ikan skala rumah tangga bagi masyarakat sekitar, dimana diketahui bahwa budidaya ikan skala rumah tangga baik itu pembesaran atau pembenihan merupakan penyumbang peningkatan produksi ikan nasioanal (Dadiono dan Insani, 2020).

## KESIMPULAN

Dari hasil kajian tentang efektivitas sosialisasi bahaya *destructive fishing* di hulu sungai serayu maka dapat ditarik kesimpulan :

- Bentuk komunikasi yang dilakukan yaitu dengan komunikasi persuasive melalui pertemuan dan rapat antara pihak desa, kecamatan dan PSDKP Cilacap. Selain itu juga dilakukan diskusi “face to face” atau pertemuan langsung dengan masyarakat.
- Diskusi interaktif dilakukan terpusat di satu lokasi saat proses sosialisasi. Fokus pendekatan komunikasi yang dilakukan adalah kepada masyarakat di hulu sungai serayu yang diindikasikan melakukan *destructive fishing*.
- Respon sebagian besar koresponden acara sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini adalah langkah yang tepat. Menurut mereka sosialisasi ini membuka pengetahuan baru. Sedangkan sebagian kecil koresponden menganggap acara sosialisasi bahaya *destructive fishing* ini merupakan langkah yang sia-sia jika tidak ada langkah selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M., E. S. Wahyuni dan A. Satria. 2019. Praktik Perikanan Destruktif (Studi Kasus pada Taman Nasional Taka Bonerate). *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Hal 25-33. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/98709>.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Dadiono, M. S., & Insani, L. 2020. (Komunikasi Singkat) Studi Pembenihan Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) Skala Rumah Tangga di Desa Penyabangan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Journal of Aquaculture Science*, 5(1), 119–126. <https://doi.org/10.31093/joas.v5i1.82>.
- Elvany, A. I. 2019. Kebijakan Formulatif Penanggulangan Tindak Pidana *Destructive fishing* di Indonesia. *Justitia Jurnal Hukum*. 3 (2) : 212-235.
- Keputusan Menteri KKP. 2019. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tentang Pedoman Rencana Aksi Nasional Pengawasan dan Penanggulangan Kegiatan Penangkapan Ikan yang Merusak (*Destructive fishing*) Tahun 2019-2023.
- KKP. 2019. KKP Bersama Instansi Terkait Proses 33 Kasus Destructive Fishing. <https://kkp.go.id/djpsdkp/artikel/11060-kkp-bersama-instansi-terkait-proses-33-kasus-destructive-fishing>.
- Nurdin, N. 2010. Kajian Efektifitas Kebijakan pada Kasus Destruktif Fishing Menuju Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat pada Pulau-Pulau Kecil; Studi Kasus pada Pulau Karanrang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Bumi Lestari*. 10 (2) : 242-255. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/127>.
- Robot, F. J., N. Mewengkang. 2014. Sosialisasi Pemerintah Desa Tentang Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Kepada Masyarakat Desa

ISSN : 2615-1537  
E-ISSN : 2615-2371

**Jurnal Perikanan Pantura (JPP) Volume 4 , Nomor 2, September 2021**

Mariri Lama Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow. Journal Acta Diurna. 3 (2).

Supriadi dan Alimuddin. 2011. Hukum Perikanan di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika. hlm. 31.